

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, yang memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang baik dan benar dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, memperoleh serta menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang ingin dikembangkan. (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8).

Pendidikan formal merupakan suatu sistem pendidikan yang terorganisir dan berjenjang, yang mencakup pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), serta pendidikan tinggi (Universitas). Mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan bidang studi yang mereka pilih di universitas. Kewajiban perguruan tinggi untuk melahirkan alumni-alumni terbaik, baik di bidang keilmuan maupun non akademik, khususnya dalam hal membangun pribadi yang hebat. Sifat alumni perguruan tinggi tidak sepenuhnya terpaku pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai oleh mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Banyak orang berharap orang dengan gelar sarjana memiliki karakter yang baik dan nilai rata-rata. sehingga setelah lulus dari perguruan tinggi, mereka bisa langsung bekerja atau menjadi pengusaha profesional. Perguruan tinggi diantisipasi akan mampu menghasilkan tenaga profesional yang terampil secara ilmiah, moral, dan profesional yang berkualitas. Namun, sebagian besar siswa percaya bahwa sekolah hanyalah batu loncatan untuk sebuah karir.

Akademisi dapat diartikan sebagai entitas yang meliputi dosen dan mahasiswa dalam suatu institusi pendidikan menurut pasal satu Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tentang Pendidikan Tinggi. Menurut pasal 3

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, pendidikan tinggi dilandasi kejujuran. “Asas Kejujuran” yang mengacu pada pendidikan tinggi dengan mengutamakan moral akademik dosen dan mahasiswa agar informasi iptek selalu disajikan apa adanya. Namun, fakta umum di bidang ini menunjukkan adanya praktik kecurangan dan sering ditemukan di dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi, yang dikenal sebagai kecurangan akademik (*academic fraud*). Kecurangan dalam dunia pendidikan telah ada sejak lama. Praktik kecurangan akademik telah menjadi masalah di banyak negara di dunia. (Achmada, Ghozalia, *et al.*, 2020) Mengatakan bahwa tingginya tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan isu penting yang harus ditindak lanjuti. Selain itu (Ramadhan & Ruhayat, 2020) menyebutkan fenomena kecurangan akademik menjadi topik hangat yang perlu dikaji lebih lanjut dan menjadi kenyataan di lingkungan akademik.

McCabe *et al.* (2001), merupakan peneliti pertama yang melibatkan lebih dari 5.000 mahasiswa di Amerika sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% dari sampel yang diteliti pernah terlibat dalam kecurangan akademik dengan tingkat intensitas yang bervariasi. Menurut data Indonesian *Fraud Survey* 2019 yang disusun oleh Indonesia Association of Certified Fraud Examiners (AFCE), 73,2 % pelaku *fraud* Indonesia memiliki gelar sarjana.

Tabel 1. 1
Tingkat Pendidikan Pelaku *Fraud*

Pendidikan Pelaku <i>Fraud</i>	Kasus	Peresentase
Lulusan Sekolah Menengah Atas	10	4.2%
Lulusan Perguruan Tinggi Tingkat Diploma	11	4.6%
Lulusan Perguruan Tinggi Tingkat Sarjana	175	73.2%
Lulusan Perguruan Tinggi Tingkat Master	41	17.2%
Lulusan Perguruan Tinggi Tingkat Doktor	2	0.8%

Sumber : ACFE Indonesia 2019

(Deliana, 2017) melakukan penelitian mengenai kecurangan akademik yang melibatkan 299 Mahasiswa program studi Akuntansi pada Universitas yang ada di Sumatera Utara. Melalui metode survei, ia menemukan bahwa kecurangan akademik terjadi dengan frekuensi yang cukup tinggi. Dari hasil survei tersebut, 33% responden mengaku sering menyalin tugas dari teman mereka dan jarang mencantumkan sumber atau nama penulis dalam kutipan yang digunakan dalam tugas mereka. Fenomena kecurangan akademik tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di *Australian National University* (ANU), di mana beberapa peserta di kelas Sains dan Komputer terlibat dalam tindakan mencontek saat menyelesaikan tugas (Iswara, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Apriliyanti *et al.*, 2022) pada 60 responden mahasiswa, menunjukkan hasil sebanyak 55 orang mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik. Bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dilakukan antara lain bertanya langsung kepada teman ketika sedang ujian, plagiarisme, membantu orang lain berbuat curang, menyalin atau menjuplak jawaban dan membuat catatan kecil untuk mencontek ketika ujian.

Table 1.1
Bentuk Kecurangan Akademik

Tabel 1. 2 Bentuk Kecurangan Akademik

Bentuk Kecurangan Akademik	Presentase
Bertanya langsung kepada teman ketika ujian	55%
Plagiarisme	18,3%
Membantu orang lain berbuat curang	11,7%
Menyalin/menjuplak jawaban teman atau sumber internet	8,3%
Membuat catatan kecil untuk mencontek ketika ujian	6,7%

Sumber : Apriliyanti et al., 2022

Potensi terjadinya kecurangan (*fraud*) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi juga pernah terjadi, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bunayya *et al.*, 2021) mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik yang mendapatkan hasil bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap

terjadinya kecurangan akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi khususnya pada mahasiswa S1 Akuntansi.

Kasus kecurangan akademik di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki karakter yang baik maka dari itu perlu adanya perencanaan pengendalian *fraud* untuk mendeteksi tindakan *fraud* yang dilakukan. Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai faktor-faktor terjadinya kecurangan yaitu teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Cressey 1953) yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori ini diperbarui dan berubah nama menjadi *fraud diamond* oleh (Wolfe 2004) dengan menambah faktor kemampuan. Crowe 2011 kembali memperbaharui *fraud triangle* dengan menambah 2 faktor baru yaitu kompetensi dan arogansi yang disebut *fraud pentagon*.

Penelitian mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan akademik telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya dan menunjukkan hasil yang inkonsistensi sehingga ditemukan adanya *research gap*, pada faktor pertama yaitu tekanan, tekanan baik dari mahasiswa maupun lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan. (Bunayya *et al.*, 2021) menemukan bahwa tekanan, berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, (Dhao *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Faktor kedua peluang, peluang adalah situasi di mana seseorang melakukan penipuan untuk menghindari deteksi dan hukuman karena kelemahan dalam situasi dan keadaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Bunayya *et al.*, 2021) menemukan peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sebaliknya penelitian yang dilakukan (Dhao *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa kesempatan/peluang tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Faktor ketiga rasionalisasi, rasionalisasi adalah upaya pembenaran perilaku atau alasan yang salah untuk perilaku yang salah sebagai upaya membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan. (Bunayya *et al.*, 2021)

menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sebaliknya (Elsa Sari Yuliana *et al.*, 2019) menemukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor keempat Kemampuan, yaitu kemampuan dan sikap-sikap pribadi yang memainkan peran penting dalam kecurangan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan atau kompetensi melakukan tindakan kecurangan besar kemungkinan lebih sering menyontek dibandingkan yang tidak memiliki kompetensi untuk melakukan kecurangan akademik. (Bunayya *et al.*, 2021) menemukan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Fenny *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa Kompetensi/Kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Faktor kelima arogansi, arogansi adalah sikap seseorang yang berpikir dia adalah orang yang paling kuat, terbesar, atau berpengaruh dibandingkan dengan orang lain. Arogansi atau kesombongan seseorang dapat memancing seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Biasanya, arogansi ini berasal dari keyakinan bahwa dia mampu melakukan penipuan/tindakan kecurangan. (Fenny *et al.*, 2023) menyatakan bahwa Arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Alfian & Rahayu, 2021) menemukan bahwa variable arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi dari penelitian sebelumnya sehingga ditemukan adanya *research gap*, peneliti tertarik untuk menguji kembali elemen-elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan akademik. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian (Bunayya *et al.*, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Bunayya *et al.*, 2021) terletak pada variabelnya. (Bunayya *et al.*, 2021) menggunakan empat variabel yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan (*fraud diamond*) sedangkan penulis ingin menambahkan variabel tersebut menjadi lima yaitu tekanan, peluang, kesempatan, kemampuan dan arogansi (*fraud pentagon*). Penulis memutuskan untuk menambahkan satu variabel yaitu arogansi, karena

penelitian (Bunayya et al., 2021) menyarankan untuk menambah model variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitiannya yaitu arogansi.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kecurangan akademik berdasarkan uraian terdahulu dan hasil penelitian sebelumnya, dengan judul “ANALISIS PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (*ACADEMIC FRAUD*) MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS JAMBI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) terhadap Mahasiswa/I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi.

Rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan Dan Arogansi Secara Bersama-Sama Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi?
- 2) Bagaimana Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi?
- 3) Bagaimana Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi?
- 4) Bagaimana Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi?
- 5) Bagaimana Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi?

- 6) Bagaimana Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan Dan Arogansi Secara Bersama-Sama Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi.
- 2) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi
- 3) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi
- 4) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi
- 5) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi
- 6) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas kecurangan akademik pada dimensi *Fraud Pentagon* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk instansi dapat mempertahankan tingkat kecurangan akademik yang rendah agar dapat dihilangkan dan tidak ada lagi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Mendisiplinkan atau menghukum mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan.